

ETERNALISASI DAN KONTEKSTUALISASI SYAIR-SYAIR IMAM SYAFII PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muthoifin¹⁾, Nuha²⁾

¹ Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
mut122@ums.ac.id

² Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Ulie_nuha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eternalisasi nilai-nilai bijak syair-syair Imam Syafi'i yang begitu fenomenal dan menggugah para aktivis dan akademisi di belahan dunia. Syair-syairnya yang begitu kontekstual dirasa sangat eternal bisa dipakai di manapun dan kapanpun jua. Untuk itu rumusan dalam penelitian ini adalah 1). Mengungkap eternalisasi syair-syair Imam Syafii yang bermuatan ajakan dan ajaran kebijakan yang sering dijadikan rujukan para akademisi? 2). Kontekstualisasi kekinian makna nilai-nilai bijak yang ada di dalam syair tersebut?. Penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis isi, kebahasaan (linguistic), interpretasi (hermeneutika), dan normative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Ditemukan beberapa syair imam syafi'i yang sangat eternal serta mampu menggugah para aktivis dan akademisi, diantaranya: "Ilmuku tetap selalu bersamaku, jikalau aku menghafalnya ia berguna utukku, hatiku adalah penampungnya, tidak sekedar tutup kotak"; "Apabila aku berada di rumah, maka ilmuku juga di rumah bersamaku, dan jika aku di pasar, maka ilmuku pun jua ikut di pasar". 2). Kontekstualisasi makna dalam syair imam syafi'i mencakup beberapa ajaran bijak, diantaranya: a). Berisikan ajaran tentang keutamaan mencari ilmu, b). Pentingnya ilmu dan etika mencari ilmu, c). Ajaran etika dan moral, seperti konsepsi zuhud, menjaga lisan dan perkataan, tulus dan ikhlas, jujur dan amanah, tawakkal dan tawadhu', serta selalu mau evaluasi diri, d). Semangat bersosial kemasyarakatan, agar tetap selalu rukun, toleran, dan menjaga pergaulan. Dalam penelitian ini ternyata ditemukan banyak sekali nilai-nilai bijak yang sangat berharga, kontekstual, kekinian, dan eternal yang layak diteladani dalam syair-syair bijak Imam Syafi'i.

Kata kunci: eternalisasi, syair, Imam Syafi'i, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Belakangan ini syair-syair Imam Syafii menjadi trend baru dijadikan sumber referensi untuk diambil nilai-nilai bijaknya. Banyak kalangan akademisi menulis ulang syair-syair tersebut untuk memotivasi dirinya sendiri juga masyarakat secara luas. Karena diyakini syair-syairnya mengandung ajaran yang sangat kondisional dan eternal untuk zaman sekarang ini.

Imam Syafii memang sosok yang jasa-jasanya tidak dapat dilupakan oleh seluruh umat Islam khususnya. Ia selain terkenal dengan penyusun pertama ilmu ushul fiqh juga terkenal dengan ahli sastra arab yang gubahannya sangat menggugah para pelajar di seantero dunia.

Imam Syafi'i banyak mengambil pelajaran dari alam lingkungan dan fakta kehidupan yang menrpa dirinya, ini membuktikan bahwa pemikiran Imam Syafi'i sesuai zaman atau perkembangan yang ia alami sendiri. Praktisi keilmuan dipandu teori-teori theologis membuat dirinya banyak dijadikan rujukan orang-orang di zamannya.

Dalam perkembangan pemikirannya, ternyata Imam Syafii mempunyai dua pendapat yang berbeda yang terkenal dengan *qaul qadim* dan *qaul jadid*. Ini yang membuat bahwa pengikirannya selalu inklusif dan adaptif. Berbagai persoalan dan tafsiran muncul berkisar hal ini, ada yang menyelidiki kemungkinan pengaruh sosio-kultural, ada juga karena factor fenomenologis dan kemaslahatan umum.

Berangkat dari keunikan ini, maka penelitian ini mencoba untuk merumuskan beberapa persoalan, di antaranya: 1). Mengungkap eternalisasi syair-syair Imam Syafii yang bermuatan ajakan dan ajaran kebijakan yang sering dijadikan rujukan para akademisi? 2). Kontekstualisasi kekinian makna nilai-nilai bijak yang ada di dalam syair tersebut?

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dengan memakai berbagai pendekatan, di antaranya: linguistik, fenomenologi, theologis, dan normatif, yaitu dengan merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek dan pembahasan yang ada dalam penelitian (Komaruddin, 1991: 79).

Selain itu, juga menggunakan pendekatan historis atau sejarah, yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut (Nata, 1998: 46).

Sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azawar, 2010: 91), yaitu buku-buku yang dikarang langsung oleh Imam Syafii seperti dalam kitab Arrisalah. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang membahas tentang syair-syair Imam Syafii yang ditulis oleh para akademisi dan penikmat syair-syair Imam Syafii.

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis* (analisis isi), yaitu, menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Suryabrata (1998: 94) sebagai *Content analysis*. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang nilai-nilai bijak yang ada dalam syair-syair Imam Syafii dan mengkajinya dalam sudut pandang pendidikan Islam, diantaranya dengan menggunakan pola: a) Komparatif, b) Deskriptif, dan c) Induktif (Margono, 2005: 38). Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi normatif-theologis dan ada unsur sejarahnya (kisah inspiratif dari Imam Syafii dengan syair-syairnya) maka langkah-langkah yang digunakan: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi, d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) penulisan, dan f) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Pengembaraan Mencari Ilmu

Dari etos pengembaraan mencari ilmu, Kisah inspiratif Imam Syafii yang ditulis dalam gubahan syairnya bias dijadikan renungan, ternyata riwayat hidupnya sangat layak untuk ditiru baik di zamannya maupun zaman kekinian.

Ini terbukti eternalisasi syair-syairnya layak untuk diinternalisasikan bagi aktifis pendidikan, terkhusus bagi para pelaku di dunia pendidikan Islam. Dimulai dari sosok profil Imam Syafi 'i dan ibunya yang tinggal di dekat Syi'bu al-Khaif. Di sana, sang ibu mengirimnya belajar kepada seorang guru. Sebenarnya ibunya tidak mampu untuk membiayainya, tetapi sang guru ternyata rela tidak dibayar setelah melihat kecerdasan dan kecepatannya dalam menghafal.

Imam Syafi'i bercerita: "Di *al-Kuttab* (sekolah tempat menghafal al-Quran), saya melihat guru yang mengajar di situ membacakan murid-muridnya ayat al-Quran, maka aku ikut menghafalnya. Sampai ketika saya menghafal semua yang dia ditekankan, dia berkata kepadaku, "*Tidak halal bagiku mengambil upah sedikitpun darimu.*" Ternyata kemudian dengan segera guru itu mengangkatnya sebagai penggantinya (mengawasi murid-murid lain) jika dia tidak ada. Demikianlah, belum lagi menginjak usia baligh, Imam Syafii telah berubah menjadi seorang guru.

Setelah menyelesaikan menghafal al-Quran di al-Kuttab, Imam Syafii kemudian beralih ke Masjidil Haram untuk menghadiri majelis-majelis ilmu di sana. Sekalipun hidup dalam kemiskinan, Imam Syafii tidak berputus asa dalam menimba ilmu. Imam Syafii mengumpulkan pecahan tembikar, potongan kulit, pelepah kurma, dan tulang unta untuk dipakai menulis. Sampai-sampai tempayan-tempayan milik ibunya penuh dengan tulang-tulang, pecahan tembikar, dan pelepah kurma yang telah bertuliskan hadits-hadits Nabi.

Hal itu terjadi pada saat Imam Syafii belum lagi berusia baligh. Sampai dikatakan bahwa Imam Syafii telah menghafal al-Quran pada saat berusia 7 tahun, lalu membaca dan menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik pada usia 12 tahun sebelum Imam Syafii berjumpa langsung dengan Imam Malik di Madinah.

Imam Syafii juga tertarik mempelajari ilmu bahasa Arab dan syair-syairnya. Imam Syafii memutuskan untuk tinggal di daerah pedalaman bersama suku Hudzail yang telah terkenal kefasihan dan kemurnian bahasanya, serta syair-syair mereka. Hasilnya, sekembalinya dari sana Imam Syafii telah berhasil menguasai kefasihan mereka dan menghafal seluruh syair mereka, serta mengetahui nasab orang-orang Arab, suatu hal yang kemudian banyak dipuji oleh ahli-ahli bahasa Arab yang pernah berjumpa dengannya dan yang hidup sesudahnya. Ia adalah pencari ilmu yang sungguh-sungguh, zuhud, penyabar, dan atau beretos belajar yang tinggi.

Takdir Allah telah menentukan jalan lain baginya. Setelah mendapatkan nasehat dari dua orang ulama, yaitu Muslim bin Khalid al-Zanji (mufti kota Makkah), dan al-Husain bin 'Ali bin Yazid agar mendalami ilmu fiqh, maka Imam Syafii pun tersentuh untuk mendalaminya dan mulailah Imam Syafii melakukan pengembaraannya mencari ilmu. Imam Syafii mengawalinya dengan menimbanya dari ulama-ulama kotanya, Makkah, seperti Muslim bin Khalid, Dawud bin 'Abd al-Rahman al-'Athar, Muhammad bin Ali bin Syafi' (yang masih terhitung paman jauhnya), Sufyan bin 'Uyainah (ahli hadits Makkah), Abdurrahman bin Abu Bakar al-Maliki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin 'Iyadh, dan lain-lain. Di Makkah ini, Imam Syafii mempelajari ilmu fiqh, hadits, bahasa (*lughah*), dan lainnya.

Di samping itu Imam Syafii juga mempelajari keterampilan memanah dan menunggang kuda sampai menjadi mahir sebagai realisasi pemahamannya terhadap ayat 60 surat Al-Anfal. Bahkan dikatakan bahwa dari 10 panah yang dilepaskannya, 9 di antaranya pasti mengenai sasaran.

Syair-syair Imam Syafii

Nasib baik

إِنَّ امْرَأاً وَجَدَ الْيَسَارَ فَلَمْ يَصِبْ # حمداً ولا شكراً، أَلْغِيْرُ مَوْقِقْ

Seseorang yang mendapatkan kemudahan (rizki yang melimpah), namun dia tidak mendapat pujian dan pahala, maka sesungguhnya dia tidak mendapatkan petunjuk.

الْجَدَّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجَدَّ يُفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مَغْلُوقِ

Nasib baik itu mampu mendekatkan semua hal yang jauh, dan dapat membuka setiap pintu yang tertutup.

وَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنْ مَجْدُودًا حَوَى # عَوْدًا فَائِثِمْرَ فِي يَدَيْهِ فَصَدَّقِ

Apabila kamu mendengar bahwa orang yang bernasib baik mampu menbuahkan hasil yang baik pula, maka percayalah.

فَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنْ مَكْدُودًا أَتَى # مَاءٌ لِيَشْرِبَهُ فِغَاضٍ فَحَقَّقِ

Kemudian apabila kamu mendengar bahwa orang bernasib buruk, mampu pergi untuk minum dan menyelim, maka teliti dan selidikilah kembali kabar itu.

لَوْ كَانَ بِالْحَيْلِ الْغَنَى لَوْجَدْتَنِي # بِنَجْمِ أَقْطَارِ السَّمَاءِ تَعَلَّقِي

Seandainya kaya itu hanya tergantung pada kemahiran, maka kamu akan mendapatiku tergantung pada bintang-bintang yang berada di langit.

وَلَرَبَّمَا غَرَضْتِ لِنَفْسِي فِكْرَةً # فَأَوَدَ مِنْهَا أَنْنِي لَمْ أَلْخُقْ

Seandainya diriku hidup dengan tertimpa kesusahan, maka aku lebih menyukai jika aku tidak tercipta ke dunia ini.

لَكِنْ مِنْ رُزْقِ الْجَبَا، حُرْمِ الْغَنَى # ضِدَانِ مَقْتَرِقَانِ أَي تَفَرَّقِ

Tetapi orang yang pandai itu terkadang terhalang dari kaya, karena kepandaian dan kekayaan merupakan dua hal yang berlawanan dan terpisah.

وأحق خلق الله بالهمّ امرؤ # ذو همّة يبلى برزقٍ ضيّقٍ

Makhluk Allah yang paling susah adalah orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi namun rizkinya sedikit.

وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ # بُؤْسُ اللَّيْبِ وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ

Diantara bukti adanya takdir dan hukum Allah SWT adalah adanya orang yang pandai tapi melarat, dan orang bodoh yang hidup kaya raya.

Orang-orang yang bodo

إذا المرءُ أفضى سرّه بلسانه # ولام عليه غيره فهو أحمق

Apabila ada orang yang membuka rahasia dirinya, kemudian mencaci maki orang lain, maka dia adalah orang yang bodoh.

إذا ضاقت صدرُ المرءِ عن سرِّ نفسه # فصدر الذي يُستودع السرَّ أضيقُ

Apabila seseorang merasa sempit dadanya terhadap rahasianya sendiri, maka lebih sempit lagi dada orang yang dibebani rahasia.

Ilmuku selalu bersamaku

علمي معي حيثما يَمْتُّ بِنَفْعِي # قلبي وعاءٌ له لا بطنٌ صندوق

Ilmuku selalu bersamaku, tatkala aku menghafalnya ia berguna untukku, hatiku merupakan penampungnya, bukan hanya sekedar tutup kotak.

إن كنتُ في البيت كان العلم فيه معي # أو كنتُ في السوق كان العلم في السوق

Apabila aku berada di rumah, maka ilmuku juga di rumah bersamaku, atau ketika aku berada di pasar, maka ilmuku juga ada di pasar.

Terkadang, teman juga berbuat kesalahan

رام نفعاً فضرّاً من غير قصدٍ # ومن البر ما يكون عقوقاً

Sahabat itu memberikan banyak manfaat, namun terkadang ia juga berbuat sesuatu yang merugikan tanpa disengaja, sesuatu yang menyakiti terkadang juga termasuk pada sebuah kebaikan.

Manusia menciptakan tipudaya

لم يبق في الناس إلا المكرّ والملق # شوكٌ إذا لمسوا زهرٌ إذا رمقوا

Yang tersisa dari manusia hanyalah tipudaya, *hal yang halus* dapat dijadikan duri ketika mereka menyentunya, dan dapat menjadi bunga ketika mereka memandangnya.

فإن دعتك ضرورات لعشرتهم # فكن جحيماً لعلّ الشوك يحترق

Apabila kalian perlu bergaul dengan mereka, maka jadilah api yang dapat membakar duri itu.

Orang asing

إنّ الغريب له مخافةٌ سارقٍ # وخضوعٌ مديونٍ ودلتٌ مؤثّقٍ

Orang di perantauan merasa takut terhadap pencuri, tunduk kepada yang dihutangi, dan merasa hina kepada yang dipercaya.

فإذا تذكر أهله وبلاده # ففؤاده كجناح طير خافق

Apabila ia teringat keluarga dan kampung halamannya, hatinya berdebar-debar layaknya sayap burung.

Bertawakkal kepada Allah

توكلت في رزقي على الله خالقي # وأيقنت أنّ الله لا يشك رازقي

Aku bertawakal dalam mencari rizki, kepada Allah penciptaku, dan aku yakin bahwa Allah memberi rizki kepadaku.

وما يك من رزقي فليس يفوتني # ولو كان في قاع البحار الغوامق

Hal hal yang menjadi rizkiku, tidak akan lepas dariku, walaupun berada di dasar lautan yang dalam.

سيأتي به الله العظيم بفضلته # ولو لم يكن مني اللسانُ بناطقٍ

Berkat kemurahan Allah, hal itu akan diberikan kepadaku meskipun mulutku diam tidak berbicara apa-apa.

ففي أي شيء تذهب النفسُ حسرةً # وقد قسم الرحمنُ رزق الخلائق

Buat apa dan dalam hal apa aku merasa rugi? padahal Allah sudah membagi jatah rizki bagi semua makhluk.

Akal saja tidak cukup

لو كنت بالعقل تعطي ما تريدُ إذن # لما ظفرت من الدنيا بمرزوقٍ

Jika dengan akal saja kamu dapat memperoleh apa yang kamu kehendaki, maka kamu tidak akan menemukan satu orang pun yang memperoleh rizki di dunia ini.

رُزقت مالا على جهل فعشت به # فلست أول مجنون ومرزوق

Kamu bodoh dan kamu hidup mendapatkan rizki, maka janganlah heran, karena kamu bukanlah orang gila pertama yang mendapatkan rizki

Dari berbagai syair di atas dapat diambil hepotesa, ternyata kehidupan dunia ini hakikatnya merupakan perjalanan untuk mengumpulkan bekal. Setiap manusia menjalani hidupnya mulai dari siang hingga malam, ia melakukan amalan-amalan, dengannya ia melakukan jual beli dengan Rabbnya. Hasil dari jual beli itu kemudian menjadi bekal di akhirat nanti.

Seorang yang cerdas tidak akan mau mengumpulkan kayu bakar sebagai bekal dirinya, lalu kemudian kayu bakar itu justru untuk membakar dirinya.

Allah SWT mengingatkan dan berwasiat dan di dalam al-Qur'an agar setiap manusia mengumpulkan bekal yang baik, Allah berfirman:

وتزودوا فإن خير الزاد التقوى

“Berebakkallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.” (QS. al-Baqarah: 197)

Imam Syafi'i juga menegaskan dalam syairnya:

تزود من التقوى فانك لا تدري... اذا جن ليل هل تعيش الى الفجر

Berebakkallah dengan taqwa, sesungguhnya engkau tidak mengetahui jika malam telah gelap, apakah engkau kan tetap hidup hingga waktu fajar.

فكم من فتى امسى واصبح ضاحكا ... وقد نسجت اكفانه وهو لا يدري

Betapa banyak pemuda di sore dan siang hari ia tertawa Sementara kain kafannya telah ditenun sedang ia tidak menyadarinya

وكم من صغار يرتجى طول عمرهم... وقد ادخلت اجسادهم ظلمة القبر

Betapa banyak anak-anak bayi yang diharapkan memiliki umur yang panjang Ternyata jasad-jasad mereka telah dimasukkan dalam gelapnya kubur

وكم صحيح مات دون علة ... وكم من سقيم عاش حيناً من الدهر

Betapa banyak orang-orang yang sehat, ia mati tanpa sebab Betapa banyak orang-orang yang sakit dapat hidup hingga waktu yang panjang

وكم من عروس زينوها لزوجها وقد قبضت ارواحهم ليلة القدر

Betapa banyak pengantin yang telah dirias tuk pasangan hidupnya Sementara arwah-arwah mereka telah ditetapkan kematiannya pada malam lailatul Qadar.

. النفس تبكي على الدنيا ... وقد علمت ان السلامة فيها ترك مافيها

Jiwa *menangisi* *dunia*
Sementara ia mengetahui bahwa tuk selamat darinya adalah meninggalkan apa yang ada di dalamnya.

Dari atas di atas semua, dapat diambil kesimpulan sebagaimana yang peneliti jelaskan di bawah ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Ditemukan beberapa syair imam syafi'i yang sangat eternal serta mampu menggugah para aktivis dan akademisi, diantaranya: "Ilmuku tetap selalu bersamaku, jikalau aku menghafalnya ia berguna untukku, hatiku adalah penampungnya, tidak sekedar tutup kotak"; "Apabila aku berada di rumah, maka ilmuku juga di rumah bersamaku, dan jika aku di pasar, maka ilmuku pun jua ikut di pasar". 2). Kontekstualisasi makna dalam syair imam syafi'i mencakup beberapa ajaran bijak, diantaranya: a). Berisikan ajaran tentang keutamaan mencari ilmu, b). Pentingnya ilmu dan etika mencari ilmu, c). Ajaran etika dan moral, seperti konsepsi zuhud, menjaga lisan dan perkataan, tulus dan ikhlas, jujur dan amanah, tawakkal dan tawadhu', serta selalu mau evaluasi diri, d). Semangat bersosial kemasyarakatan, agar tetap selalu rukun, toleran, dan menjaga pergaulan. Dalam penelitian ini ternyata ditemukan banyak sekali nilai-nilai bijak yang sangat berharga, kontekstual, kekinian, dan eternal yang layak diteladani dalam syair-syair bijak Imam Syafi'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalil, M. (1955). *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: bulan bintang.
- Ibrahim, M. (2011). wasiat-emas-imam-syafi. Diunduh dari: <http://www.majalahislami.com/2011/08/wasiat-emas-imam-syafi%E2%80%99i-seputar-menuntut-ilmu/> tanggal 23 Juli 2018.
- Kurniawan (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Muthoifin. (2016). *Man Jadda Wajada Dalam Kisah 12 Menit: Studi Nilai-Nilai Bijak Motivasi Dan Implikasi*. Diunduh dari: https://scholar.google.co.id/citations?user=6rI6mtoAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3D6rI6mtoAAAAJ%26cstart%3D20%26pagesize%3D80%26citation_for_view%3D6rI6mtoAAAAJ%3A4T0pqqG69KYC%26tzom%3D-420. Tanggal 23 Juli 2018.
- Muthoifin. (2016). *Novel 12 Menit Perspektif Pendidikan Islam: Studi Nilai-Nilai Bijak dan Peneladanan*. Diunduh dari: https://scholar.google.co.id/citations?user=6rI6mtoAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3D6rI6mtoAAAAJ%26cstart%3D20%26pagesize%3D80%26citation_for_view%3D6rI6mtoAAAAJ%3AZph67rFs4hoC%26tzom%3D-420. Tanggal 24 Juli 2018.
- Nata, A. (1998). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuha. (2017) Kecerdasan Imam Syafii. Diunduh dari: <https://kisahmuslim.com/437-kecerdasan-imam-asy-syafii.html>. tanggal 23 Juli 2018.
- Suwaidan, T. (2015). *Biografi Imam Syafi'i*. Jakarta: Zaman.
- Wahyu, A.U.M. Sumber dari: <http://wahdah.or.id/syair-imam-syafii-yang-menggetarkan-hati/>
- Zahrah, M.A. (2017). *Imam Syafi'i*. Jakarta: Lentera